

**ANALISA KEMAMPUAN SOFT SKILL MAHASISWA
UNTUK KESIAPAN TERJUN DI DUNIA KERJA
(Studi Kasus Mahasiswa STMIK Sinar Nusantara Surakarta)**

Ari Wibowo

Prodi : Sistem Informasi D3 STMIK Sinar Nusantara

Email : ariwibowoy35@gmail.com

Elistya Rimawati

Prodi : Sistem Informasi STMIK Sinar Nusantara

Email : elistyarimawati@gmail.com

Abstract : *One of the objectives of the Merdeka Belajar policy is to increase the competency of graduates, both soft skills and hard skills, so that they are more prepared and relevant to the needs of the times, preparing graduates as future leaders of the nation who are superior and have personality. And the first main tertiary performance indicator in the Freedom to Learn policy is that graduates get decent jobs. This study aims to determine the effect of soft skills, communication skills, collaboration skills and integrity on student work readiness. Data collection was carried out online via a Google form using a structured questionnaire. A total of 51 research samples were recruited by purposive sampling method. This study uses the SmartPLS statistical analysis tool to process the data. The results of the study show that student integrity has a significant positive effect on work readiness. While the ability to communicate, the ability to cooperate does not affect student work readiness. The value of $R^2 = 0.651$ explains that about 65% of the variance of the student work readiness variable is caused by the student integrity variable in the model.*

Keywords: *communication skills, cooperation skills, integrity, student job readiness*

1. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kebijakan yang diinisiasi langsung oleh Presiden Joko Widodo ini menyerukan keunggulan sumber daya manusia (SDM), salah satunya melalui transformasi pendidikan tinggi agar mampu melahirkan talenta yang lebih siap bersaing di tingkat dunia. Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan, Kampus Merdeka Belajar lahir untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul di jenjang pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta Indonesia harus maju bersaing di tingkat dunia, dalam hal peningkatan kualitas mereka harus menghasilkan lulusan yang selalu lebih baik dari sebelumnya.

Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi pertama dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah lulusan yang mendapatkan pekerjaan yang layak. Menjadikan lulusan atau alumni kampus yang cepat mendapat pekerjaan salah satu indikator pencapaian kampus tersebut dalam menghasilkan lulusan. Semakin banyak alumni mendapatkan pekerjaan yang layak, memulai usaha berwiraswasta atau studi lanjut, maka Indikator Kinerja Utama pertama bisa dikatakan berhasil. Melalui kebijakan ini, kampus diharapkan tidak hanya fokus menyediakan program pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga membekali mahasiswa dengan keterampilan baik soft skill maupun hard skill yang dapat

dipasarkan di dunia kerja atau masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah dan layak.

Salah satu tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah untuk meningkatkan kemampuan lulusan yang meliputi soft skill dan hard skill agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta melatih lulusan menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur fleksibel diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Contohnya kegiatan *Intern At Campaign - Engagement and Networking*, di mana peserta mengerjakan proyek yang mengembangkan kegiatan penelitian dan jejaring dalam program magang ini. Dalam proyek ini mensyaratkan calon mahasiswa magang perlu memiliki soft skill yang berupa kemampuan bekerja dalam tim maupun mandiri, keinginan memecahkan masalah, integritas dan komunikator yang efektif, serta pola pikir yang kreatif dan menyenangkan serta bisa melakukan presentasi dengan baik.

Penelitian saya sebelumnya Analisa Pengaruh Penguasaan Iptek, Keahlian Praktik, dan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Terhadap Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi (2021), menghasilkan variabel keterampilan interpersonal atau soft skills ternyata tidak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Muncul pertanyaan kemampuan soft skill apa saja yang belum dimiliki oleh para mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa tidak penting mempunyai soft skills untuk kesiapan kerja mereka setelah lulus nanti.

Dari informasi di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi, Kemampuan Kerjasama dan Integritas terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi yang tepat dan acuan dasar bagi para pemegang kebijakan perguruan tinggi untuk menjalankan tugasnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan kerja mahasiswa. Pembuktian statistik dengan model persamaan struktural (SEM) adalah teknik analisis untuk menguji secara simultan hubungan yang dibentuk oleh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen yang tidak terukur. SEM berbasis kovarian digunakan dengan asumsi parametrik bahwa variabel penelitian harus memenuhi asumsi distribusi multivariat normal. Namun variabel penelitian yang tidak memenuhi asumsi normalitas dapat menggunakan Partial Least Squares (PLS). Ada dua jenis model persamaan struktural dalam SEM, yaitu berbasis kovarian (CBSEM) dan SEM berbasis komponen.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji variabel kemampuan berkomunikasi, kemampuan kerjasama dan integritas terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

H₁ : Kemampuan berkomunikasi mahasiswa berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

H₂ : Kemampuan kerjasama mahasiswa berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

H₃ : Integritas mahasiswa berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Bergantung pada sifat masalahnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Artinya penelitian terlebih dahulu akan memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti secara deskriptif, kemudian mengeksplorasi pola relasional dan dampaknya secara eksploratif. Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Nasir (2011) metodologi survei adalah suatu jenis penyelidikan yang berusaha menggali fakta-fakta dari fenomena yang

ada dan mencari informasi faktual tentang kondisi sosial, ekonomi, atau politik suatu kelompok atau wilayah. Selain itu hubungan antara variabel-variabel tersebut akan diselidiki dan dihitung secara statistik dalam penelitian.

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan sampel mahasiswa STMIK Sinar Nusantara Surakarta dengan mengisi angket Google Formulir sebanyak 51 orang. Perkuliahan di STMIK Sinar Nusantara menggunakan model *blended learning* (pembelajaran secara tatap muka dan daring) sehingga untuk penyebaran angket pun dilakukan dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi yaitu Google Drive dengan aplikasi Google Formulir. Dalam hal pengolahan data, peneliti menggunakan SmartPLS suatu teknik alternatif pada analisis SEM. Pada SmartPLS untuk data yang dipergunakan tidak harus berdistribusi normal multivariat. SEM dengan SmartPLS nilai variabel laten dapat diestimasi sesuai dengan kombinasi linear dari variabel-variabel manifest yang terkait dengan suatu variabel laten serta diperlakukan untuk menggantikan variabel manifest, menurut Monecke & Leisch (2012) dan Sarwono- Narimawati (2015). SEM dengan SmartPLS terdiri 2 komponen yaitu : (1) Inner Model dan (2) Outer Model.

Model pengukuran menjelaskan proporsi varian setiap indikator yang dapat dijelaskan dalam variabel laten. Melalui model pengukuran maka akan diketahui indikator mana saja yang dominan dalam pembentukan variabel laten, setelah model pengukuran setiap variabel laten diuraikan, selanjutnya diuraikan model struktural yang akan mengkaji pengaruh masing-masing variabel laten eksogen (*exogenous latent variable*) terhadap variabel laten endogen (*endogenous latent variable*). Dari hasil pengujian tersebut maka didapatkan variabel eksogen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

DEFINISI OPERASIONAL

Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan informasi, perasaan, ide kepada orang lain (komunikan) selama kegiatan atau proses komunikasi itu berlangsung. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, isyarat atau isyarat. Pada dasarnya tujuan komunikasi adalah memberikan informasi, mendidik dan menjelaskan informasi, bahkan menghibur komunikan, sehingga komunikan dapat dipengaruhi dan diubah sesuai dengan kehendak sang pemberi informasi (komunikator), dan mempengaruhi perilaku penerima informasi melalui cara-cara tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.

Tujuan sebenarnya dari komunikasi adalah untuk mencapai saling pengertian dan kemudian menyepakati suatu topik atau masalah yang menjadi kepentingan bersama. Dalam kondisi tersebut akan terjalin hubungan yang harmonis dan saling pengertian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Untuk mencapai tujuan berkomunikasi dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang terbuka, empati, sikap mendukung dan positif dengan kawan yang diajak berkomunikasi.

Kemampuan Kerjasama

Menurut Nazayanti dkk (2014), kerjasama adalah proses melakukan sesuatu secara bersama-sama, baik itu belajar atau bermain, memecahkan suatu masalah bersama untuk tujuan yang sama. Kerjasama seseorang dilatih untuk menekan individualitas dan mengutamakan kepentingan kelompok. Kerja sama adalah sarana dan tanda, ini terkait dengan kualitas kelompok sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dalam suatu organisasi. Membangun kerja tim membutuhkan rasa saling percaya, keterbukaan atau transparansi, aktualisasi diri atau realisasi diri, dan saling ketergantungan. Kolaborasi didasarkan pada tujuan yang sama, yaitu tujuan yang ingin dicapai. Membangun tim yang kuat sangat mungkin dan sangat sulit dicapai karena kerjasama tim adalah cara mengendalikan perilaku tertentu dari orang-orang yang

berbeda dalam suatu organisasi. Kerjasama kelompok yang baik akan tercipta jika setiap anggota kelompok memiliki komitmen yang sama dan mempunyai keberanian, ketekunan dan kedisiplinan.

Kemampuan kerjasama dapat diukur melalui instrumen berupa indikator-indikator observasi kerjasama. Indikator keberhasilan kolaboratif atau kerjasama termasuk keterlibatan anggota dalam suatu kelompok, saling percaya diantara anggota kelompok, rasa kebersamaan dengan semua anggota kelompok, dan bertanggung jawab atas kerja kelompok yang ringan maupun berat.

Integritas

Seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang mampu membuat keputusan dan tindakan etis. Melalui keputusan dan tindakan moral itu mengungkapkan identitas diri yang dibangunnya untuk menekankan bahwa rasa integritas diwujudkan dan diekspresikan. Integritas adalah keutamaan/kebajikan yang mendorong mereka yang memilikinya untuk bekerja sama menciptakan kehidupan yang lebih baik. Integritas dapat diwujudkan dalam bentuk kejujuran, perilaku yang benar, komitmen yang kuat, atau kebajikan-kebajikan nilai lain seperti kesederhanaan, kesabaran, pandangan jauh ke depan, keberanian, disiplin, kerja keras, kerja tim, tanggung jawab dan lain sebagainya. Seorang mahasiswa yang berintegritas dapat dilihat dari sifat kejujuran, amanah dan mempunyai komitmen yang kuat.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan, memperoleh, dan menyesuaikan pekerjaan dengan kebutuhan dan harapan sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar (Ward & Riddle, 2002). Menurut Stevani dan Yulhendri (2014), pandangan lain dari kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang menunjukkan keselarasan antara kematangan fisik, mental, pengalaman, serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas yang sedang atau akan dihadapi. Orang yang siap kerja mempunyai kemampuan untuk memperoleh pekerjaan secara mandiri. Kesiapan kerja perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir karena diharapkan sebelum lulus perkuliahan mahasiswa sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang peminatannya yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya sebagai bekal menghadapi tantangan pekerjaan yang semakin berkembang dan penuh kompetisi. Dengan kondisi dunia kerja yang seperti sekarang maka diperlukan kesiapan kerja baik *hardskill* maupun *soft skill* yang mumpuni sehingga diharapkan lulusan perguruan tinggi dapat cepat memperoleh pekerjaan yang layak.

Seorang mahasiswa harus merasa yakin bahwa dalam mempersiapkan dunia kerja, dirinya telah siap dan mampu untuk menghadapi setiap tantangan maupun kewajiban yang akan diberikan kepadanya. Menurut Pool dan Sewell (2007) seorang mahasiswa dapat dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja apabila dirinya memiliki 4 aspek berikut: seperti memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang (*Career Management Skills*), ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya (*Knowledge*), pemahaman akan pengetahuan yang telah dipelajari (*Presentation*), serta atribut kepribadian yang mendorong mahasiswa tersebut untuk memunculkan potensi yang ada di dalam dirinya (*Personal Circumstance*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL PENELITIAN

Kisi-kisi / indikator pada kuesioner untuk keempat variabel penelitian :

Tabel 1.
Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Butir
Kemampuan Berkomunikasi	1. Keterbukaan dalam berpendapat	1,2
	2. Empati	3
	3. Sikap mendukung dan memuji	4
	4. Sikap berpikir positif	5,6
Kemampuan Kerjasama	1. Keterlibatan dan tanggung jawab	1,2
	2. Kepercayaan	3,4
	3. Kebersamaan	5,6
Integritas	1. Kejujuran	1,2
	2. Amanah	3,4
	3. Komitmen	5,6
Kesiapan Kerja	1. Pengalaman dan pengetahuan	1,2
	2. Motivasi mencari pekerjaan	3,4
	3. Optimis mendapat pekerjaan	5,6

Statistik Deskriptif menggunakan nilai-nilai statistik dasar untuk menggambarkan hasil data angket hasilnya seperti berikut :

Tabel 2.
Jenis Kelamin Reponden

Jenis Kelamin	Responden	
	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	20	39,22
Laki-laki	31	60,78
Jumlah	51	100,00

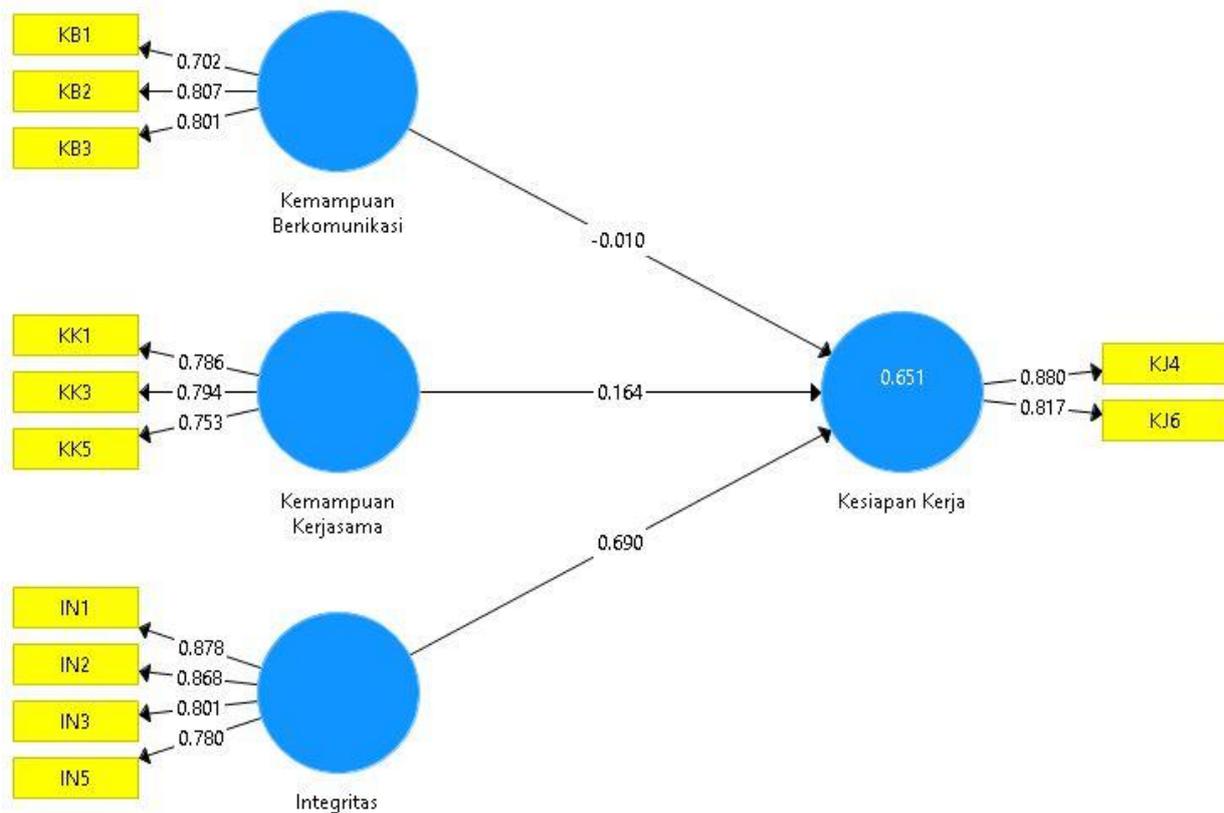
Selanjutnya hasil penilaian tingkat capaian jawaban responden (TCR) terhadap masing-masing variabel penelitian ini juga dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.
Tingkat Capaian Jawaban Responden (TCR)

Variabel Penelitian	Rata-rata Skor	Standar Deviasi	Kategori
Kemampuan Berkomunikasi	4,33	0,70	Baik
Kemampuan Kerjasama	4,08	0,83	Baik
Integritas	4,23	0,75	Baik
Kesiapan Kerja	4,24	0,77	Baik

Nilai rata-rata semua variabel penelitian baik, dengan rata-rata skor 4,08 sampai dengan 4,33 menunjukkan keempat variabel mempunyai skor rata-rata yang hampir sama. Keragaman nilai data angket cukup bervariasi dengan nilai standar deviasi disemua variabel penelitian lebih besar dari sepersepuluh rata-ratanya. Dimana nilai diambil dari skala likert 1 sampai 5. Analisa selanjutnya akan menggunakan SEM-SmartPLS dengan hasil sebagai berikut :

Hasil dan pembahasan menggunakan Inner Model yang awalnya terdiri dari enam indikator pada variabel X_1 Kemampuan Berkomunikasi (KB), enam indikator pada variabel X_2 Kemampuan Kerjasama (KK), enam variabel pada indikator X_3 Integritas (IN) dan enam indikator variabel Y Kesiapan Kerja (KJ). Setelah dilakukan perhitungan dengan Smart PLS ada beberapa indikator yang tidak valid, indikator pada KB4, KB5, KB6, KK2, KK4, KK6, IN4, IN6, KJ1, KJ2, KJ3 dan KJ5 tidak valid, karena nilai loadingnya kurang dari 0,7 (Hanlon 2001) sedangkan lainnya valid. Maka peneliti membuang indikator yang tidak valid, sehingga hasilnya seperti ini :



Gambar 1.
Perancangan Model Penelitian Sudah Valid

Dari gambar di atas, sudah terlihat bahwa semua indikator pada variabel sudah valid dengan semua nilai loading indikator lebih dari 0,7.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran terdiri dari tiga tahap yaitu uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan dan uji reliabilitas komposit.

A. Uji Validitas Konvergen

Yang menggunakan skor indikator dan konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan terdapat perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk apabila indikator lain pada konstruk yang sama berubah.

Tabel 4.
Outer Loading

Indikator	Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan Kerjasama	Integritas	Kesiapan Kerja
KB1	0,702			
KB2	0,807			
KB3	0,801			
KK1		0,786		
KK3		0,794		
KK5		0,753		
IN1			0,878	
IN2			0,868	
IN3			0,801	
IN5			0,780	
KJ4				0,880
KJ6				0,817

Menurut Barclay dkk (1995) suatu kolerasi dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai loading minimal 0,700. Output menunjukkan bahwa loading factor memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,700. Sehingga indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*).

B. Uji Validitas Diskriminan

Pada indikator reflektif perlu dilakukan pengujian validitas diskriminan (*discriminant validity*) dengan membandingkan nilai pada tabel cross loading. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai nilai loading factor tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan nilai loading factor kepada konstruk lain Barclay dkk (1995).

Tabel 5.
Cross Loading

Indikator	Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan Kerjasama	Integritas	Kesiapan Kerja
KB1	0,702	0,435	0,406	0,299
KB2	0,897	0,588	0,431	0,330
KB3	0,801	0,472	0,478	0,468
KK1	0,522	0,786	0,602	0,477
KK3	0,568	0,794	0,584	0,544
KK5	0,391	0,753	0,418	0,455
IN1	0,382	0,591	0,878	0,581
IN2	0,428	0,472	0,868	0,299
IN3	0,569	0,600	0,801	0,628
IN5	0,561	0,673	0,780	0,581
KJ4	0,468	0,531	0,753	0,880
KJ6	0,357	0,553	0,591	0,871

Terlihat dari tabel semua angka yang diberi tanda kotak mempunyai nilai paling besar dibandingkan dengan nilai lain pada baris yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan di tingkat indikator terpenuhi.

Validitas diskriminan di tingkat peubah diuji dengan cara membandingkan akar nilai AVE dari peubah dengan korelasi peubah lainnya. Validitas diskriminan di tingkat peubah dikatakan memenuhi persyaratan apabila nilai AVE sebuah peubah laten lebih besar dibanding dengan semua nilai korelasi peubah laten tersebut dengan peubah laten lainnya (Fornell dan Larcker 1981).

Tabel 6.
Fornell-Larcker Criterion

Variabel	Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan Kerjasama	Integritas	Kesiapan Kerja
Kemampuan Berkomunikasi	0,771			
Kemampuan Kerjasama	0,640	0,778		
Integritas	0,573	0,692	0,833	
Kesiapan Kerja	0,491	0,636	0,798	0,849

Nilai yang ditandai kotak menunjukkan nilai akar AVE nya mempunyai nilai terbesar dibandingkan nilai korelasi terhadap peubah yang lain sehingga Validitas diskriminan di tingkat peubah memenuhi.

C. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menggunakan nilai konsistensi internal atau reliabilitas gabungan (composite reliability). Menurut Hair dkk (2017) menyatakan bahwa nilai antara 0,6-0,7 dinyatakan sebagai nilai realibilitas yang mencukupi untuk riset, sedangkan nilai antara 0,7- 0,9 disebut memuaskan.

Tabel 7.
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kemampuan Berkomunikasi	0,815
Kemampuan Kerjasama	0,821
Integritas	0,900
Kesiapan Kerja	0,838

Dari Tabel terlihat nilai reliabilitas gabungan untuk semua variabel laten lebih dari 0,7 sehingga memenuhi uji reliabilitas yang memuaskan. Uji realibilitas dengan composite reability tersebut dapat diperkuat dengan menggunakan nilai cronbach alpha. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi cronbach alpha apabila memiliki nilai cronbach alpha minimal 0,70 (George dan Mallery. 2003). Berikut ini adalah nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel :

Tabel 8.
Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha
Kemampuan Berkomunikasi	0,771
Kemampuan Kerjasama	0,775
Integritas	0,852
Kesiapan Kerja	0,716

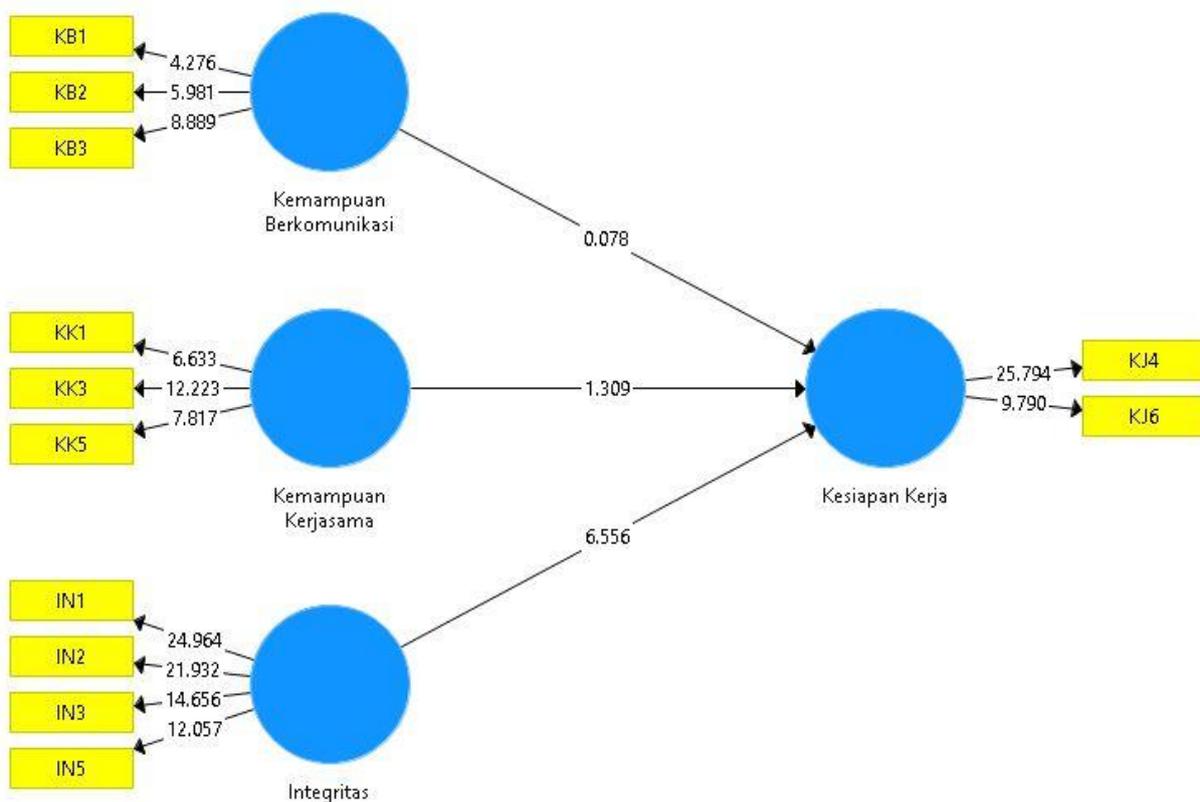
Dilihat dari Tabel 8, nilai cronbach alpha dari masing-masing variabel penelitian nilainya lebih dari sama dengan 0,70. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang cukup.

3.2.2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tujuan analisis menggunakan SEM-PLS adalah untuk memaksimalkan explained variance atau nilai R^2 dari semua peubah laten endogen yang dilibatkan dalam diagram jalur. Model Struktural menggunakan ukuran-ukuran penting yaitu koefisien jalur, tingkat signifikan, dan explained variance R^2 (koefisien determinan).

Tabel 9.
Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh	Koef. β	T_{hitung}	p-value	Kesimpulan
Kemampuan Berkomunikasi \rightarrow Kesiapan Kerja	-0,010	0,078	0,938	Ditolak
Kemampuan Kerjasama $\rightarrow \rightarrow$ Kesiapan Kerja	0,164	1,309	0,191	Ditolak
Integritas \rightarrow Kesiapan Kerja	0,690	6,556	0,000	Diterima



Gambar 2.
Nilai t_{hitung} dari Diagram Jalur

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, diketahui bahwa nilai nilai t tabel untuk tingkat kepercayaan sebesar 95% (α sebesar 5%) dan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 51 - 2 = 49$ adalah sebesar 2,01. Pengujian hipotesis untuk tiap-tiap hubungan variabel laten ditunjukkan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil output Tabel 9, T_{hitung} untuk variabel Kemampuan Berkomunikasi (X_1) terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar $0,078 < T_{tabel} (2,010)$. Nilai koefisien jalur yang menunjukkan arah hubungan variabel pengaruh Kemampuan Berkomunikasi (X_1) terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa (Y) sebesar -0,010. Karena nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka menolak H_1 , artinya dalam penelitian ini variabel laten Kemampuan Berkomunikasi (X_1)

- dengan indikator-indikatornya tidak berpengaruh positif terhadap variabel laten Kesiapan Kerja mahasiswa (Y) dengan indikator-indikatornya secara signifikan.
- b. Berdasarkan hasil output Tabel 9, T_{hitung} untuk variabel Kemampuan Kerjasama (X_2) terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar $1,309 < T_{tabel}$ (2,010). Nilai koefisien jalur yang menunjukkan arah hubungan variabel Kemampuan Kerjasama (X_2) terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa (Y) sebesar 0,164. Karena nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka menolak H_2 , artinya dalam penelitian ini variabel laten Kemampuan Kerjasama (X_2) dengan indikator-indikatornya tidak berpengaruh positif terhadap variabel laten Kesiapan Kerja mahasiswa (Y) dengan indikator-indikatornya secara signifikan.
 - c. Berdasarkan hasil output Tabel 9, T_{hitung} untuk variabel Integritas (X_3) terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar $6,556 > T_{tabel}$ (2,010). Nilai koefisien jalur yang menunjukkan arah hubungan variabel Integritas (X_3) terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa (Y) sebesar 0,690. Karena nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka menerima H_3 , artinya dalam penelitian ini variabel laten Integritas mahasiswa (X_3) dengan indikator-indikatornya berpengaruh positif terhadap variabel laten Kesiapan Kerja mahasiswa (Y) dengan indikator-indikatornya secara signifikan.

Studi ini menghasilkan temuan bahwa variabel Integritas mahasiswa berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa soft skill integritas yang dimiliki mahasiswa berupa kejujuran, amanah dan komitmen akan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Integritas yang tinggi akan meningkatkan soft skill mahasiswa secara signifikan sehingga mahasiswa lebih siap dalam mencari pekerjaan setelah lulus nanti. Perubahan kondisi ekonomi industri pada masyarakat sekarang yang menjadi ekonomi industri informasi berdampak pula pada dunia kerja yang menekankan pada integritas, komunikasi dan fleksibilitas (Zehr, 1998). Oleh karena itu integritas yang dimiliki mahasiswa harus dipertahankan dan ditingkatkan agar menciptakan lulusan mahasiswa yang siap kerja.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa soft skill mahasiswa berupa Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Kerjasama tidak berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan soft skill mahasiswa apa saja yang masih kurang. Diperkuat hasil penelitian Yunia R. G Ratuela (2022) yang berjudul Pengaruh Hard Skill, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen Feb Unsrat Manado menghasilkan Hard skill dan efikasi diri secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, sedangkan soft skill memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Begitu juga penelitian Nabila Ikrima Jeklor Putri (2020) berjudul Profil Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa dalam Memasuki Dunia Kerja menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan berkomunikasi mahasiswa hanya dalam kategori Sedang. Sedangkan Norma /Integritas dalam kategori tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka ketika sekolah dulu tidak terbiasa berdiskusi dan kerja kelompok saat proses belajar mengajar. Sehingga ada perasaan malu, tidak percaya diri, takut dan tidak senang dengan model perkuliahan yang membutuhkan Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Kerjasama. Untuk itu dosen harus mencari solusinya, langkah pertama mencoba menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi mahasiswa kemudian baru menggunakan model perkuliahan kolaborasi dengan diskusi dan kerja kelompok.

Dosen juga memberi pencerahan kepada mahasiswa bahwa dunia kerja membutuhkan lulusan yang “*high competence*” yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap (soft skill), lulusan yang tangguh dan komitmen dalam pekerjaanlah yang akan cepat mendapat pekerjaan. Oleh karena itu setiap lulusan perguruan tinggi harus dibekali dengan pembangunan karakter yang terintegrasi pada proses kegiatan perkuliahan. Sejalan dengan

tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja maka kesiapan kerja lulusan menjadi penting, karena dengan kesiapan kerja yang memadai lulusan dapat menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang berarti dengan hasil maksimal.

Menerapkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam proses perkuliahan yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Model Pembelajaran dalam MBKM memberikan tantangan dan kesempatan mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa. Begitu juga program magang dalam MBKM atau internship memberikan pengetahuan dan juga pengalaman dalam dunia profesional secara nyata. Mahasiswa yang magang di berbagai perusahaan bisa mengembangkan soft skill komunikasi, negosiasi dan presentasi yang nantinya akan dipraktikkan saat mencari kerja dan saat sudah bekerja.

Nilai koefisien jalur Integritas mahasiswa terhadap Kesiapan Kerja 0,690 artinya hubungan antara keduanya sangat berarti karena Chin (1998) menyebutkan bahwa nilai koefisien jalur minimal adalah 0,2 dan idealnya lebih besar dari 0,3 untuk menyatakan relasi yang berarti. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,651$ bisa dilihat pada gambar 1 menunjukkan pengaruh variabel eksogen (X) mempunyai kekuatan prediktif yang tinggi terhadap variabel endogen (Y), sesuai Cohen (1988) mengatakan R^2 lebih besar atau sama dengan 0,25 menunjukkan pengaruh yang tinggi. Nilai $R^2 = 0,651$ menjelaskan bahwa sekitar 65% variansi dari variabel kesiapan kerja mahasiswa disebabkan oleh variabel Integritas mahasiswa yang ada di dalam model.

4. KESIMPULAN

Hasil pengujian variabel Integritas mahasiswa terhadap Kesiapan Kerja menunjukkan bahwa Integritas mahasiswa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kesiapan Kerja, artinya semakin bagus Integritas yang dimiliki mahasiswa akan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mendapat pekerjaan. Hasil pengolahan data dengan SmartPLS juga menunjukkan nilai koefisien determinasi 65% menunjukkan masih ada 35% variabel-variabel lain yang mempengaruhi Kesiapan Kerja mahasiswa. Untuk penelitian yang akan datang bisa memasukkan variabel soft skill yang lain misalkan kemampuan memecahkan masalah, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, sebagai faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, T. A., Anggoro, A. B., Sari, L., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills Yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *TEKNOBUGA*, 8(2), 145–151.
- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Psikologi Intragratis*, 5(2), 128–141.
- Bambang, S. (2008). *Cara Mudah Analisis Riset Kuantitatif, Dilengkapi dengan Tutorial SPSS*. Al-Es'af University Press.
- Eka Vasia Anggis, R. W. W. (2020). Pengembangan Instrumen Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Mahasiswa. *Gema Wiralodra*, 11(1), 99–106.
- Endro, G. (2017). Menyelidik Makna Integritas dan Pertentangannya. *Integritas*, 3(1), 131–152.
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH*, 3(2), 135–149.

- Nabila Ikrima Jeklor Putri, L. F. (2020). Profil Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa Dalam Memasuki Dunia Kerja. *Kapita Selecta Geografi*, 3(1), 22–28.
- Ratuela, Y. R. G., Nelwan, O. S., & Lumintang, G. G. (2022). Pengaruh Hard Skill, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen FEB Unsrat Manado. *EMBA*, 10(1), 172–183.
- Santosa, P. I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLs* (Giovanny (ed.); 1st ed.). Andi.
- Sigit, S. (2015). *Penelitian Pendidikan* (Sugiyanto (ed.); 3rd ed.). UNS Press.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian* (N. Apri (ed.)). Alfa Beta Bandung.
- Wibowo, A., & Nugroho, B. S. (2022). Analisa Pengaruh Penguasaan Iptek, Keahlian Praktik, dan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Terhadap Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Edunomika*, 06(02), 1–12.